

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan utama yaitu untuk mencari keuntungan dengan memperoleh laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Tetapi nyatanya, hal tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan. Terkadang dalam jangka waktu tertentu, perusahaan terpaksa harus bubar karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan.

Indonesia terkenal dengan keindahan alamnya, reruntuhan budaya, dan sejarah yang menarik. Itulah kenapa sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata memiliki peran penting sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Tetapi tetap saja angka wisatawan asing yang datang ke Indonesia jauh lebih rendah dari jumlah turis yang mengunjungi Negara-negara tetangga Singapura atau Malaysia.

Hubungan antara industri perhotelan, restoran, dan pariwisata adalah hubungan timbal balik. Hotel dan restoran memerlukan sektor pariwisata yang ramai dengan pengunjung agar pengunjung bisa menginap di hotel dan makan di restoran. Sementara itu sektor pariwisata memerlukan hotel yang berkualitas dan banyak untuk akomodasi para wisatawan yang berkunjung. Namun apabila sektor pariwisata sedang lemah maka tingkat menginap di hotel dan makan di restoran juga akan lemah pula karena tidak ada pengunjung yang menginap di hotel dan makan di restoran.

Dalam beberapa tahun terakhir laba bersih beberapa perusahaan sektor Perhotelan, Restoran, dan Pariwisata mengalami penurunan. Kondisi ini dapat diartikan kinerja beberapa perusahaan ini tidak mengalami kemajuan. Jika kinerja perusahaan ini terus mengalami penurunan,

dikhawatirkan dapat mengakibatkan kesulitan keuangan atau biasa disebut *Financial Distress*.

Dalam Curry dan Banjarnahor (2018) menyatakan bahwa *Financial Distress* merupakan keadaan yang menggambarkan penurunan keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Jika hal ini tidak segera diselesaikan akan berpengaruh besar pada perusahaan misalnya hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu perlu diketahui penyebab terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan untuk melihat segmen mana yang perlu diperbaiki dan perusahaan dapat bertahan. Semakin cepat mengetahui penyebabnya, maka semakin cepat juga manajemen dalam mengambil keputusan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap keuangan perusahaan.

Foster menunjukkan kontinum hubungan kesulitan keuangan ringan dan berat dengan 4 kuadran.

Tabel 1.1

Kondisi Perusahaan

	<i>Non Financially Distressed</i>	<i>Financially Distressed</i>
<i>Non Bankruptcy</i>	I	II
<i>Bankruptcy</i>	III	IV

Sumber : Curry dan Banjarnahor (2018)

Dari tabel 1.1, dapat dikatakan bahwa kondisi I adalah dimana perusahaan tidak bangkrut dan tidak mengalami *financial distress*. Kondisi II adalah dimana perusahaan mengalami tidak bangkrut tetapi mengalami *financial distress*. Kondisi III adalah dimana perusahaan bangkrut tetapi

tidak mengalami *financial distress*. Kondisi IV adalah dimana perusahaan bangkrut dan mengalami *financial distress*.

Penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut jurnal.id (2018) faktor internal penyebab *financial distress* dalam perusahaan antara lain:

a. Kesulitan Arus Kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas-aktivitas operasi perusahaan.

b. Besarnya Jumlah Utang

Kebijakan pengambilan utang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa mendatang.

c. Kerugian dalam Kegiatan Operasional Perusahaan selama Beberapa Tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan.

Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress* menurut jurnal.id (2018) berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat, kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dan lainnya.

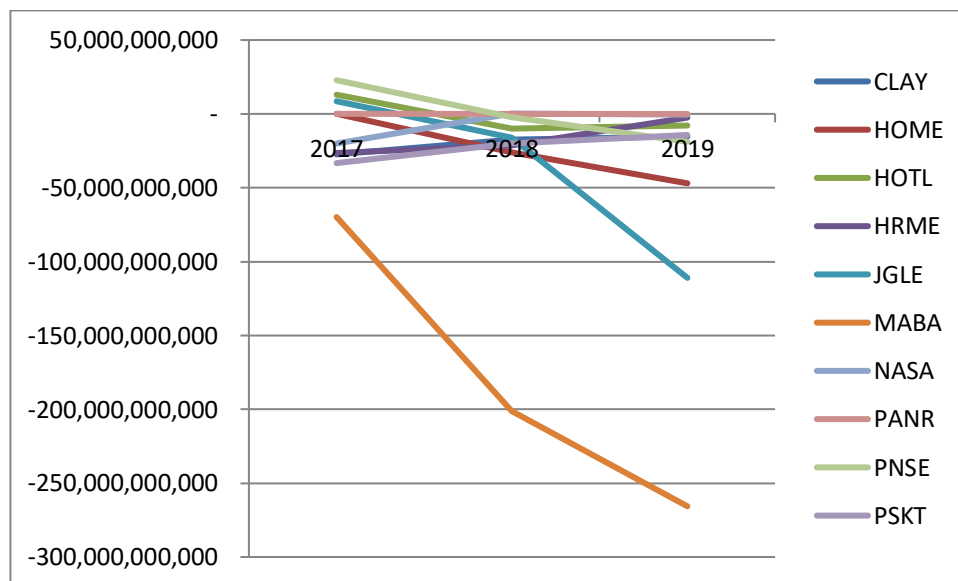
Faktor eksternal lain yang dihadapi perusahaan di Sektor Perhotelan, Restoran, dan Pariwisata adalah karena adanya faktor bencana alam seperti yang dijabarkan dalam buku tahun PT Citra Realty Tbk yakni meletusnya Gunung Agung di Bali pada akhir tahun 2018 yang terus berlanjut hingga Mei 2019. Hal itu mengakibatkan penerbangan menuju Bali menjadi terganggu. Ribuan kamar hotel yang sudah di *booking* terpaksa dibatalkan. Faktor yang lain yaitu, kurangnya infrastruktur yang layak di Indonesia adalah masalah yang berkelanjutan, hal ini sangat meningkatkan biaya-biaya

logistik sehingga membuat iklim investasi kurang menarik dan mengurangi kelancaran perjalanan untuk pariwisata.

Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress*, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangannya dari segi neraca dan laporan laba rugi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan (Rahayu, Suwendra, Yulianthini. 2016). Dari laporan keuangan dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan. Tujuan pokok analisis keuangan adalah memprediksi kinerja perusahaan pada periode-periode yang akan datang.

Gambar 1.1

Perkembangan Laba Bersih Periode 2017-2019



Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perkembangan laba bersih dan rugi bersih sepuluh perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata dari tahun ke tahun menunjukkan kerugian yang cukup signifikan. Jika hal ini terus dibiarkan, maka perusahaan akan mengalami

kesulitan keuangan dan berujung kepada kebangkrutan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et.al (2016).

Terdapat beberapa cara untuk menentukan keadaan *financial distress*, alat analisis kebangkrutan yang banyak digunakan yaitu analisis metode Altman *Z-Score*. Alat ini banyak digunakan karena relatif mudah digunakan dan memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam melakukan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Di pasar saham, investor menggunakan *Z-score* untuk keputusan jual beli suatu perusahaan. Mereka biasanya mempertimbangkan untuk membeli saham jika nilai Altman *Z-Score* mendekati 3 dan menjual saham jika nilainya mendekati 1,8. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis *financial distress* dengan menggunakan metode *Z-Score* Altman yaitu Ningsih dan Permatasari (2018) dengan judul *Analysis Method of Altman Z-Score Modifications to Predict Financial Distress on the Company Go Public Sub Sector of the Automotive and Components*, Mochammad Kohar Mudzakar (2017) dengan judul *Implementasi Metode Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan* dan Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti (2017) dengan judul *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.

Menurut Anjum (dalam Annuri dan Ruzikna, 2017) metode Altman *Z-Score* telah mengalami beberapa kali revisi dengan menyesuaikan dari jenis perusahaan yang diteliti. Model revisi terakhir Altman mempunyai ketepatan 90,9% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan satu tahun sebelumnya dan 97 akurasi dalam memprediksi tidak bangkrutnya perusahaan melalui pelunasan hutang-hutangnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu analisis kebangkrutan dan *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk itu penelitian ini mengangkat judul “Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode *Z-Score* Altman pada Perusahaan Jasa Sub Sektor

Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis *financial distress* menggunakan metode *Z-Score* Altman pada Perusahaan Jasa Subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dengan menggunakan metode *Z-Score* model Altman pada Perusahaan Jasa Subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat oleh peneliti selama kuliah serta menambah wawasan mengenai *financial distress*.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian

untuk dapat menentukan kebijakan yang akan diambil perusahaan di masa mendatang.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada calon investor sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.